

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban yang dinamis memicu dunia usaha semakin berkembang dan berinovasi setiap harinya. Kompetisi entitas mikro sampai dengan entitas besar semakin ketat, sehingga menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh setiap entitas atau perusahaan. Kegagalan dalam bisnis mempengaruhi keberadaan perusahaan dan menimbulkan biaya tinggi bagi perusahaan jika terjadi kehilangan sebagian atau bahkan keseluruhan pinjaman (Balasubramanian *et al.* 2019). Meningkatnya tarif yang harus dibelanjakan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menjalankan produksinya. Apabila perusahaan tidak mampu menangani permasalahan keuangan yang ada, maka perusahaan akan mengalami kesulitan bahkan kerugian.

Situasi ekonomi global pada tahun 2017 berada dalam tren yang menurun akibat pemulihan ekonomi dunia yang masih lemah dan tidak merata. Perekonomian global yang awalnya memperkirakan pertumbuhan 3,5 persen harus direvisi menjadi 3,1 persen dimana tahun lalu sebesar 3 persen (Kompas, 2017). Dampak perekonomian global yang turun dan tidak stabil dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat, defisit anggaran diperkirakan tetap tinggi, utang luar negeri meningkat signifikan, dan meskipun tidak pulih secara signifikan pada tahun 2021, pertumbuhan kredit masih tertahan. Kemudian ketidakstabilan perekonomian global juga berdampak pada laju inflasi setiap negara, dimana akan menyebabkan harga jual meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Dirman (2020) menjelaskan bahwa di

Indonesia, sektor yang paling terkena dampak krisis global adalah sektor yang mengandalkan permintaan eksternal, yaitu sektor pariwisata dimana sektor ini mengandalkan pemasukan dari para wisatawan. Kondisi perekonomian tersebut dapat mengakibatkan perusahaan pariwisata mengalami permasalahan atau kesulitan dalam perihal keuangan internal.

Tabel 1.1 Rata-Rata Distribusi PDB tahun 2016-2021 (%)

Sektor	Kontribusi (%)
Pariwisata	12,72
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,98
Perdagangan Besar dan Eceran	13,48
Industri Pengolahan	21,46
Lainnya	39,36

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat kontribusi PDB pada setiap sektor ekonomi yang berjalan di Indonesia. Sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar PDB yaitu sebesar 21,46 %. Urutan terbesar kedua diduduki oleh sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 13,48 %, kemudian disusul oleh sektor pertanian sebagai urutan ketiga sebesar 12,92 %. Sektor pariwisata pada kontribusi PDB menempati posisi empat besar sebesar 12,72 % pada tahun 2016-2021. Kondisi tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor yang memiliki potensi besar sebagai kekuatan ekonomi yang prospek kedepannya kuat. Posisi tersebut juga mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memiliki kinerja yang baik sehingga mampu bersaing dan bertahan dalam memberikan kontribusinya terhadap PDB di Indonesia, terutama subsektor akomodasi. Perusahaan akomodasi adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran.



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2016-2021
Sumber: kemenparekraf.go.id (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat jumlah pengunjung wisatawan dari tahun 2016 sampai dengan 2021 di Indonesia. Tahun 2016-2019 terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang progresif, dimana hal tersebut mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik karena terdapat pemasukan dan aktivitas yang konvensional. Namun, tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan yang sangat drastis, dimana hal tersebut mengindikasikan menurunnya kinerja karena jumlah pengunjung yang semakin sedikit. Ketika jumlah pengunjung menurun, secara langsung lama menginap dan konsumsi wisman atau wisatawan mancanegara ketika berlibur juga ikut menurun sehingga pendapatan perusahaan yang bergerak pada akomodasi menurun signifikan. Pendapatan perusahaan dapat dijadikan dasar untuk melihat kinerja perusahaan, ketika pendapatan perusahaan turun berarti kinerja perusahaan sedang tidak sehat, yang artinya PDB perusahaan semakin menurun. Fairly (2021) menjelaskan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia.

Masifnya penyebaran virus covid-19 menyebabkan negara mengalami resesi karena penurunan PDB yang terus berlanjut. Dampak ini dirasakan langsung

oleh seluruh lapisan masyarakat yang menjalankan aktivitas ekonomi mulai dari tingkat mikro sampai dengan makro. Satu dari dampak resesi atau lesunya perekonomian adalah dapat mempengaruhi devisa negara menjadi menurun. Sektor akomodasi subsektor pariwisata memberikan sumbangan yang besar bagi devisa negara. Perusahaan sektor akomodasi subsektor pariwisata yang memiliki tren penurunan kontribusi terhadap devisa negara mengindikasikan bahwa perusahaan sedang memiliki kesulitan keuangan. Wisatawan mancanegara yang menurun drastis terus-menerus tanpa adanya upaya atau solusi akan menyebabkan perusahaan akomodasi subsektor pariwisata *delisting* dari BEI yang pada akhirnya bangkrut atau likuidasi.

Tanda awal perusahaan yang memungkinkan mengalami *delisting* dapat dilihat dari notasi khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Notasi khusus atau yang dikenal juga sebagai *special notation* adalah fitur khusus yang dikeluarkan oleh BEI pada akhir tahun 2018 yang digunakan untuk melihat kondisi perusahaan. Notasi khusus berupa pemberitahuan dengan simbol khusus yang diberikan kepada investor tentang keadaan terkini suatu perusahaan. BEI menerapkan notasi khusus berupa huruf, dimana setiap huruf memiliki makna yang berbeda dan diberikan sesuai kondisi emiten. Fitur ini menjadi sebuah peringatan dan atensi dari BEI kepada para investor agar terhindar dari emiten atau perusahaan yang bermasalah. Terdapat 12 perusahaan akomodasi yang diberikan notasi khusus oleh BEI dari total 35 perusahaan akomodasi bernetasi khusus.

Berikut tabel yang berisikan perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang mendapat notasi khusus oleh BEI per Maret 2022:

Tabel 1.2
Notasi Khusus Per Maret 2022 Perusahaan Akomodasi *Listing* BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Notasi	Keterangan Notasi
1	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	L,Y,X	L: Perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan tahun tertentu
2	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk		Y: Perusahaan tercatat belum menyelenggarakan RUPS tahunan
3	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk		X: Efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus
4	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk		
5	NUSA	Pt Sinergi Megah Internusa Tbk		
6	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk	A,L,Y,X	A: Adanya opini tidak wajar dari akuntan publik L: Belum menyampaikan laporan keuangan tahun tertentu Y: Belum menyelenggarakan RUPS tahunan X: Efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus
7	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk	X	X: Efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus
8	JGLE	Pt Graha Andrasentra Propertindo Tbk		
9	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk		
10	MINA	Pt Sanurhasta Mitra Tbk		
11	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk		
12	MABA	Pt Marga Abhinaya Abadi Tbk	D,L,Y,X	D: Adanya opini tidak menyatakan pendapat dari akuntan publik L: Belum menyampaikan laporan keuangan tahun tertentu Y: Belum menyelenggarakan RUPS tahunan X: Efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat 12 perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut dalam pengawasan BEI yang mana jika semakin terpuruk, terpaksa sahamnya akan *delisting* dari Bursa. Berdasarkan data pada website BEI terdapat kasus *delisting* saham pada perusahaan akomodasi Grahamas Citrawisata Tbk pada tahun 2019 dengan kode saham GMCW.

Penghapusan atau *delisting* perusahaan Grahamas Citrawisata Tbk disebabkan karena perusahaan melanggar beberapa aturan yang berlaku sehingga secara paksa saham perusahaan dihapuskan (*forced delisting*). Semakin kecil keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk diberikan pada pemegang saham, maka semakin rendah pula kapabilitas perusahaan dalam manajemen perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja (Dwiantari & Artini, 2021). Perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik akan diawasi oleh pihak BEI agar para investor dan kreditor dapat memonitoring perkembangan perusahaan.

Jatuhnya perusahaan dapat dipengaruhi oleh buruknya kinerja perusahaan itu sendiri secara internal. Yuliana dalam Manika *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai prospek keuangan yang kurang baik akan berpotensi kesulitan keuangan dimana berdampak pada kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu menutup kewajibannya dan menjalankan kegiatan produksi ataupun operasional perusahaan (Rani, 2017). Perusahaan yang sehat pasti memiliki kinerja yang sehat pula, terutama pada kinerja yang memiliki posisi vital yaitu perihal keuangan. Maka dari itu kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan *financial distress* atau biasa disebut dengan kesulitan keuangan pada perusahaan secara periodik (Kisman & Krisandi, 2019). *Financial distress* dapat menjadi sinyal atau tanda-tanda bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Memprediksi kebangkrutan sejak dini adalah langkah konkrit yang tepat untuk mengantisipasi perusahaan sebelum memasuki fase bangkrut.

Perusahaan yang telah berjalan dalam jangka waktu tertentu dapat likuidasi atau bubar ketika mengalami *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan

keuangan terjadi sebelum perusahaan menjadi bangkrut. Memahami kesulitan keuangan perusahaan terlebih dahulu akan memungkinkan internal perusahaan mengambil tindakan pencegahan untuk memprediksi situasi yang dapat menyebabkan kebangkrutan, oleh karena itu penting untuk mengembangkan model *financial distress* (Mas'ud & Srengga, 2015). Cara yang tepat untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah dengan mengkalkulasi indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Indikator keuangan didasarkan pada rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi keuangan dan alat analisis keuangan dari perusahaan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Almilia dalam Rani (2017) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan merupakan satu dari sumber informasi mengenai posisi, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk mengakomodasi pengambilan keputusan yang tepat. Jadi laporan keuangan dapat menjadi sumber literasi bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai kondisi perusahaan apakah sedang mengalami *financial distress* atau aman terkendali.

Financial distress berkaitan erat dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) dimana dijelaskan bahwa pihak pengirim atau pemilik informasi sebagai pemberi isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang berguna bagi pihak penerima. Informasi yang semakin lengkap dan relevan dapat digunakan sebagai alat analisis yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Terdapat dua sinyal yang termuat dalam informasi keuangan yaitu sinyal positif dan negatif. Jika kemudian informasi yang

dikeluarkan perusahaan adalah sinyal positif maka akan menjadi dampak yang baik bagi perusahaan, sebaliknya jika perusahaan bersinyal negatif maka akan berdampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha memberikan sinyal terbaik bagi pihak eksternal.

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *financial distress* telah banyak dilakukan dan diteliti, namun permasalahan mengenai hal tersebut masih terus terjadi yang mana mendorong adanya penelitian ini untuk mengetahui faktor riil yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas sebesar 98,87 persen (Aryadi, 2018; Dwiantari & Artini, 202; Masdupi *et al.* 2018; Susanti *et al.* 2020). Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* adalah inflasi, sistem perpajakan, hukum, dan depresiasi mata uang asing sebesar 1,13 persen (Finishtya, 2019; Kisman & Krisandi, 2019). Yustika (2013) menuturkan bahwa indikator kinerja keuangan perusahaan dianalisis dari rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan. Indikator keuangan dalam penelitian ini mengaplikasikan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk lebih memfokuskan pada kinerja perusahaan dalam kurun waktu satu tahun.

Profitabilitas merupakan ukuran kapabilitas untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya dengan kepemilikan aset dan modal (Rohmadini *et al.* 2018). Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi sesuai dengan prinsip ekonomi. Laba yang tinggi akan menumbuhkan kesejahteraan para *stakeholder* dan akan memikat investor untuk

menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Laba yang tinggi juga akan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dimana dapat menunjukkan kemampuan seluruh aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan laba. Penggunaan aset yang optimal akan berdampak pada tingkat pendapatan perusahaan yang akan semakin besar pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari & Artini (2021), Masdupi *et al.* (2018), Aryadi (2018) dan Pratama (2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017), Marfungatun (2015), Rani (2017), Rohmadini *et al.* (2018), dan Saputri & Asrori (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebagian besar penelitian menyebutkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Setiap perusahaan akan melakukan strategi yang efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal setiap tahunnya. Saat perusahaan memiliki grafik keuntungan yang progresif setiap tahunnya, investor akan menilai bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Sari, 2020). Perusahaan harus bisa memenuhi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan

memanfaatkan aktiva lancarnya. Rasio likuiditas memegang peran penting dalam menjaga kestabilan keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress*. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tingkat *financial distress* perusahaan tersebut akan semakin rendah. Setiap perusahaan pasti berusaha mencapai tingkat likuiditas yang tinggi untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan kegiatan operasional yang efektif. Investor akan merasa lebih tenang menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi. Investor tidak akan bersikap sembarangan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, mereka cenderung berhati-hati pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian mengenai rasio likuiditas telah banyak dilakukan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini *et al.* (2018), Dwiantari & Artini (2021), Kisman & Krisandi (2019), Masdupi *et al.* (2018) dan Susanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2013), Khaliq *et al.* (2014), Septiani & Dana (2019), dan Pulungan *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryadi (2018), Dirman (2020), Mas'ud & Srengga (2015), Nugroho *et al.* (2018), Prayuningsih *et al.* (2021), Rani (2017) dan Saputri & Asrori (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Penelitian diatas menunjukkan perbedaan hasil yang dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah

proksi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) sebagai proksi likuiditas terhadap *financial distress*. CR mampu mengukur kapabilitas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besaran aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang (Prayuningsih *et al.*, 2021). Apabila perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka akan berisiko pada kesulitan pembayaran dimasa mendatang akibat utang yang terlalu besar dari aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan memiliki kecenderungan yang tinggi pula terjadi *financial distress*. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, maka tingkat *financial distress* perusahaan tersebut akan semakin besar. Setiap perusahaan pasti berusaha menekan penggunaan utang yang besar pada proses produksinya supaya terhindar dari bunga yang besar. Investor akan merasa lebih tenang menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki nilai leverage yang rendah. Jika dibiarkan utang perusahaan yang hari demi hari meningkat, terjadi gagal bayar pun dapat terjadi karena pendapatan perusahaan digunakan untuk melunasi utang-utangnya dan menutup biaya operasional.

Penelitian mengenai leverage telah banyak dilakukan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari & Artini (2021), Giarto & Fachrurrozie (2020), Kusuma (2016), Nugroho *et al.* (2018), Prayuningsih *et al.* (2021), dan Rita Kusumawati & Krisma, (2019) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017), Mas'ud & Srengga (2015), Rohmadini *et al.* (2018),

dan L. Saputri & Asrori (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh leverage. Penelitian diatas menunjukkan perbedaan hasil yang dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah proksi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai proksi *leverage* terhadap *financial distress*. DAR mampu mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh utang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Terdapat indikasi bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* memiliki korelasi atau hubungan. Kemudian mengenai fenomena gap yang terjadi dan *research gap* yang menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian, serta adanya teori yang mendukung dalam penelitian ini mendorong penulis untuk meneliti **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Akomodasi Subsektor Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini berdasarkan cakupan masalah adalah:

1. Adakah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Adakah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Adakah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, peneliti melakukan pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Pengambilan sampel penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Penelitian ini berfokus pada pengaruh profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA), likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR), dan *leverage* dengan proksi *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *financial distress* dengan proksi *interest coverage ratio* (ICR) pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata di BEI.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan bagi keilmuan ekonomi mengenai prediksi kebangkrutan/ *financial distress* pada perusahaan akomodasi subsektor pariwisata yang dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang meneliti tentang *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya rasio keuangan dalam mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan untuk memitigasi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

2. Bagi Investor

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai kondisi perusahaan terkait pengambilan keputusan dalam investasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan analisis dan pertimbangan dalam menjalankan investasi. Selain itu investor juga dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang sehat dan patut mendapatkan investasi.

3. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendapat gambaran sebab-akibat suatu fenomena gap dan *research gap* penelitian. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Akademisi

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur secara intelektual guna menambah pemahaman.

1.6 Kerangka Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah yang terdiri dari fenomena gap dan *research gap* penelitian, rumusan masalah, batasan masalah untuk mempersempit kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan yang memberikan pemahaman mengenai alur berpikir penelitian.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini akan menjelaskan teori – teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai dasar untuk mendukung pengolahan data yang diperoleh, serta penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini sebagai perumusan dan pengembangan hipotesis sebagai dugaan sementara yang perlu diteliti.

BAB III Metode penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai tentang lokasi penelitian dan juga penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan. Dijelaskan juga mengenai

populasi dan sampel serta teknik penyampelan, teknik pengumpulan data variabel penelitian, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil analisis data dan hasil penelitian yang diperoleh, pada hasil penelitian berisi pembahasan mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis, serta pada bab ini juga membahas sekaligus membandingkan hasil penelitian dengan beberapa penelitian referensi terdahulu dan mengaitkan dengan landasan teori yang digunakan.

BAB V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari penelitian yang dilakukan, dimana pada bab ini memberikan ikhtisar hasil akhir penelitian dan menjawab rumusan masalah dengan analisis data, selain itu juga pada bab ini memberikan rujukan dan saran kepada pihak perusahaan, investor, kreditor, dan peneliti selanjutnya. Bab ini juga menampilkan beberapa hal yang berkaitan dengan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian.